

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ikatan darah dan terjadi karena perkawinan atau adopsi (Ali, 2006). Sebuah keluarga terjadi interaksi serta saling membutuhkan dan mempunyai tujuan yang sama. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anggota keluarga memiliki peran masing-masing, dan saling tergantung satu sama lain (Efendi, 2007).

Mendidik anak membutuhkan peran dari ayah dan ibu. Anak memperoleh pendidikan dini sejak umur 0 - 6 tahun. Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Perkembangan anak pada usia 0 – 6 tahun sering disebut *golden age* atau masa paling penting bagi anak yang tidak dapat diulang dan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak selanjutnya. Agar masa *golden age* berjalan optimal maka peran serta orang tua juga harus optimal terlebih dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Hidayat, 2009).

Peran ayah dalam sebuah keluarga sebagai kepala keluarga. Ayah memiliki tanggungjawab yang penuh terhadap seluruh anggota keluarga. Ibu berperan sebagai pengatur rumah tangga, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya (Zaidin, 2010). Anak merupakan dambaan dalam setiap keluarga. Kehadiran anak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga.

Peran seorang ibu lebih dominan dibandingkan peran seorang ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu menjalankan peran yang sangat penting dalam mendidik anak terlebih pada masa anak prasekolah (Hernilawati, 2013). Orang tua selalu memantau proses perkembangan anak. Pengaruh lingkungan yang membuat perkembangan anak tidak sesuai dengan harapan orang tua, terkadang menimbulkan kecemasan (Gunarsa, 2006).

Kecemasan adalah respon kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti serta tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak mempunyai keadaan yang jelas (Stuart, 2007). Pada usia anak prasekolah anak belajar untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri, namun kadang peran ibu yang tidak tega melihat anaknya melakukan aktivitas secara mandiri.

Hasil penelitian di Karanganyar kecamatan Colomandu tahun 2013, dari 7 TK didapatkan hasil dari TK Angkasa dengan 16 anak terdapat tiga anak

mandiri (18,7%), 13 anak belum mandiri (81,3%). TK Cilukba dengan 18 anak terdapat delapan anak mandiri (44,4%), 10 anak belum mandiri (55,6%). TK Al Huda dengan 30 anak terdapat 21 anak mandiri (70%), sembilan anak belum mandiri (30%). TK Dharmawanita Paulan dengan 15 anak terdapat satu anak mandiri (6,6%), 14 anak belum mandiri (93,4%). TK Dharmawanita Aisyah Sanggiri dengan 16 anak terdapat dua anak mandiri (12,5%), 14 anak belum mandiri (87,5%). TK PG dengan 16 anak terdapat dua anak mandiri (12,5%), 14 anak belum mandiri (87,5%). TK Widya Wacana dengan 6 anak terdapat dua mandiri (33,3%), empat anak belum mandiri (66,6%).

Kemandirian adalah kemampuan seorang individu dalam mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain (Fatimah, 2006). Kurangnya kemandirian pada anak menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terlalu menggantungkan orang lain, serta kurangnya rasa percaya diri. Tingkat kemandirian yang cukup, membuat anak mampu bersosialisasi dengan baik. Menurut Izzaty (2005), gejala-gejala kurang mandiri yang sering dijumpai pada anak usia prasekolah seperti anak tampak ragu-ragu ketika memulai sesuatu, selalu mencari perhatian, menyukai kegiatan bersifat kelompok karena tidak banyak terlibat dan mengandalkan temannya, sulit mengambil keputusan dan hanya menggantungkan pilihan orang lain atau ikut-ikutan. Analisa data di atas penulis ingin meneliti tentang

hubungan tingkat kemandirian anak dengan kecemasan orangtua pada anak prasekolah di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang penelitian menunjukkan anak masih sering diantar sampai ke dalam kelas. Kejadian lain yang sering ditemui yaitu anak tampak ragu-ragu ketika memulai sesuatu, selalu mencari perhatian, dan mengambil keputusan hanya menggantungkan pilihan orang lain. Masalah yang ada adalah ketidakmandirian pada anak. Penulis bermaksud untuk meneliti "Apakah ada hubungan antara tingkat kemandirian anak prasekolah dengan kecemasan orang tua di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat kemandirian anak prasekolah dengan kecemasan orang tua di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016.

### **2. Tujuan khusus**

a. Memperoleh gambaran tentang karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, anak beberapa di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016.

- b. Mengidentifikasi tingkat kemandirian anak di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016.
- c. Mengidentifikasi kecemasan orang tua pada anak usia prasekolah di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016.
- d. Mengetahui hubungan tingkat kemandirian anak dengan kecemasan orang tua pada anak usia prasekolah di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016.
- e. Mengetahui keeratan hubungan tingkat kemandirian anak dengan kecemasan orang tua pada anak usia prasekolah di TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi TK BOPKRI Gondokusuman Yogyakarta

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran tentang menumbuhkan kemandirian anak di lingkungan sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan tentang kemandirian anak prasekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi terdapat penelitian sejenisnya :

1. Reni Puspita Rani (2012) melakukan penelitian di SDLB Negeri Colomadu dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retradasi Mental Dalam Personal Hygiene”. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental dalam personal hygiene di SDLB Negeri Colomadu. Metode penelitian menggunakan rancangan Deskriptif Korelatif. Sampel penelitian adalah 31 orang tua yang mempunyai anak retardasi mental yang bersekolah di SDLB Negeri Colomadu dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh data penelitian diperoleh dari kuesioner kemandirian anak dan tingkat pendidikan orang tua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Fisher’s Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan 16 responden (51,6%) berpendidikan rendah mempunyai anak mandiri sebanyak 11 anak (35,5%) dan tidak mandiri sebanyak 5 anak (16,1%), 15 responden berpendidikan tinggi mempunyai anak mandiri sebanyak 5 anak (16,1%) dan anak tidak mandiri sebanyak 10 anak (32,3%).

Persamaan: Menganalisis tentang tingkat kemandirian anak tetapi penelitian terkait lebih spesifikasi dalam personal hygiene, penggunaan metode yang sama yaitu deskriptif korelatif.

Perbedaan: Sampel penelitian terkait menggunakan sampel anak dengan retradasi mental, sampel penelitian penulis menggunakan sampel anak usia prasekolah.

2. Febri Yunanda (2012) penelitian ini dilakukan di desa Balung Lor kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah. Desain penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun). Teknik sampling yang digunakan stratified random sampling sehingga memperoleh 151 sampel. Hasil penelitian ada hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian personal hgyiene anak usia prasekolah.

Perbedaan: Penelitian terkait menggunakan desain penelitian survei analitik, penelitian penulis menggunakan deskriptif korelatif

Persamaan: Persamaan sampel penelitian yang menggunakan menggunakan sampel anak usia prasekolah.

3. Inas Tsuraya (2013) penelitian ini di lakukan di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang dengan judul penelitian”Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Terlambat Bicara”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan secara jelas tentang bagaimana kecemasan pada orang tua yang memiliki anak terlambat berbicara. Subjek penelitian terdiri dari 60

orang, ditentukan dengan Incidental Sampling. Tingkat kecemasan di ukur dengan skala kecemasan terdiri dari 50 item. Koefisien reliabilitasskala kecemasan sebesar 0,904. Hasil di penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan orang tua di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pematang tergolong rendah. Kesimpulan orang tua sudah bisa menerima keadaan anak yang mengalami terlambat bicara.

Perbedaan : Penelitian terkait dengan variabel anak yang terlambat bicara.

Persamaan : Menganalisa kecemasan orang tua kepada anak

STIKES BETHESDA YAKKUM